

Peran Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Disabilitas Intelektual

¹Effran Zudeta, ²Elvira Khorulni, ³Ulfy Marsyah, ⁴Annisa, ⁵Anggawati Imanniyah, ⁶Elda Despalantri

¹³⁴⁵⁶Universitas Mercubaktijaya

²Universitas Negeri Padang

effranzudeta@mercubaktijaya.ac.id, elvira_khorulni@unp.ac.id, ulfymarsyah@mercubaktijaya.ac.id,
annisaa@mercubaktijaya.ac.id, anggaimanniyah@gmail.com, elda.despalantri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of active stimulation and maternal parenting patterns in the fine motor development of children with intellectual disabilities through a comparative qualitative study of two subjects, each with different family environmental stimulation conditions. The first subject (A) demonstrated more functional and independent fine motor skills, while the second subject (B) experienced difficulties with coordination and high dependency in daily activities. Observational results indicated that A grew up in an environment rich in opportunities to practice, with a mother who consciously and consistently provided motor stimulation through involvement in daily activities, provision of educational toys, gradual physical guidance (scaffolding), and positive reinforcement. In contrast, B experienced limited active stimulation at home, overprotective parenting, and minimal opportunities to try and practice independently. This study highlights the importance of parental awareness and parenting strategies in providing appropriate motor stimulation from an early age as a key factor in building children's functional independence. These findings indicate that active, responsive, and empowering stimulation has a significant impact on children's fine motor development and self-confidence. Educational interventions and parental guidance are highly recommended to optimize the development of independence and quality of life for children with intellectual disabilities.

Keywords: fine motor stimulation, functional independence, children with intellectual disabilities, parental role, parenting patterns, physical guidance (scaffolding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran stimulasi aktif dan pola asuh ibu dalam perkembangan motorik halus anak disabilitas intelektual melalui studi perbandingan dengan metode kualitatif tentang dua subjek, masing-masing dengan kondisi stimulasi lingkungan keluarga yang berbeda. Subjek pertama (A) menunjukkan kemampuan motorik halus yang lebih fungsional dan mandiri, sementara subjek kedua (B) mengalami kesulitan dalam koordinasi dan ketergantungan tinggi dalam aktivitas harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa A tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan kesempatan berlatih, dengan ibu yang secara sadar dan konsisten memberikan stimulasi motorik melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, penyediaan alat bermain edukatif, bimbingan fisik bertahap (scaffolding), serta penguatan positif. Sebaliknya, B mengalami keterbatasan stimulasi aktif di rumah, pola asuh yang overprotektif, serta minimnya kesempatan untuk mencoba dan berlatih secara mandiri. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran dan strategi pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik yang tepat sejak dini sebagai faktor kunci dalam membangun kemandirian fungsional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang aktif, responsif, dan memberdayakan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik halus dan kepercayaan diri anak. Intervensi edukatif dan pendampingan kepada orang tua sangat dianjurkan guna mengoptimalkan perkembangan kemandirian dan kualitas hidup anak disabilitas intelektual.

Kata Kunci: stimulasi motorik halus, kemandirian fungsional, anak disabilitas intelektual, peran orang tua, pola asuh, bimbingan fisik (scaffolding)

Pendahuluan

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada anak dengan disabilitas intelektual. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang berperan dalam berbagai aktivitas fungsional seperti memegang benda, menulis, mengancingkan baju, serta melakukan perawatan diri sehari-hari (Khalid & Imam, 2022). Kemampuan ini tidak hanya berdampak pada kemandirian anak, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, di mana keterampilan motorik halus berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Cameron et al., 2020).

Pada anak dengan disabilitas intelektual, perkembangan motorik halus sering mengalami hambatan dibandingkan dengan anak pada umumnya (Liza et al 2024; Barnett et al., 2018). Keterbatasan dalam fungsi kognitif, koordinasi, dan pemrosesan sensorik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang presisi dan terarah. Hambatan motorik halus yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam aktivitas belajar, terbatasnya kemandirian, serta berkurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Houwen et al., 2016). Oleh karena itu, stimulasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan anak menjadi hal yang sangat penting.

Perkembangan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan latihan berulang dan pengalaman langsung melalui aktivitas konkret (Case-Smith & O'Brien, 2019). Kegiatan sederhana seperti meremas, menjepit, menyusun, menggambar, atau memindahkan benda dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kekuatan dan koordinasi jari. Namun, keberhasilan stimulasi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, terutama keterlibatan orang tua sebagai pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari (Almadani & Boudissa, 2021).

Orang tua, khususnya Ibu, memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan motorik halus anak disabilitas intelektual. Orang tua yang aktif memberikan kesempatan latihan, membimbing anak dengan sabar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal (Khan & Kaur, 2020). Sebaliknya, kurangnya pendampingan, minimnya variasi aktivitas, atau ketergantungan pada bantuan penuh tanpa kesempatan mencoba dapat menghambat perkembangan keterampilan tersebut. Pola asuh yang responsif dan stimulatif menjadi kunci dalam membantu anak mencapai potensi fungsionalnya (Dunst, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan peran orang tua dalam perkembangan motorik halus anak dengan disabilitas intelektual. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk stimulasi yang diberikan orang tua dalam aktivitas sehari-hari serta pengaruhnya terhadap kemampuan motorik halus anak. Melalui pengamatan terhadap berbagai kegiatan fungsional yang melibatkan gerakan tangan dan jari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kemandirian dan kualitas hidup anak disabilitas intelektual.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam perkembangan motorik halus anak disabilitas intelektual, dengan fokus pada perbandingan pola stimulasi dari dua ibu terhadap anak mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus komparatif terhadap dua anak (inisial A dan B) disabilitas intelektual ringan beserta ibu mereka di Padang, Sumatera Barat. Data dikumpulkan selama 4 minggu melalui observasi naturalistik di rumah, mengamati aktivitas motorik halus fungsional (seperti makan, berpakaian, bermain) dan wawancara dengan ibu. Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik dengan triangulasi untuk menguji keabsahan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana perbedaan strategi pengasuhan (seperti pemberian kesempatan berlatih, bimbingan, dan respons terhadap anak) memengaruhi kemampuan motorik halus dan kemandirian anak disabilitas intelektual.

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap berbagai aktivitas motorik halus yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh dua anak dengan disabilitas intelektual, berinisial A dan B. Aktivitas yang diamati meliputi kegiatan memegang benda kecil, menyusun balok, mencoret, memindahkan objek, serta melakukan tugas bina diri sederhana seperti membuka tutup wadah dan mengambil makanan menggunakan tangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak A mampu melakukan sebagian besar aktivitas motorik halus dengan koordinasi yang cukup baik, gerakan yang lebih terarah, serta konsistensi dalam penggunaan jari dan tangan. Meskipun masih ditemukan beberapa kesulitan, hambatan yang muncul bersifat ringan dan tidak mengganggu fungsi aktivitas secara keseluruhan. Sebaliknya, anak B menunjukkan keterbatasan yang lebih nyata, seperti kesulitan menggenggam, koordinasi tangan-jari yang kurang stabil, serta kecenderungan menghindari aktivitas yang membutuhkan ketelitian gerak.

Anak pertama berinisial A menunjukkan perkembangan motorik halus yang relatif lebih baik dan sesuai dengan kemampuan fungsionalnya sebagai anak dengan disabilitas intelektual. Sementara itu, anak kedua berinisial B memperlihatkan perkembangan motorik halus yang masih terbatas dan belum konsisten dalam melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan kontrol otot kecil. Perbedaan yang cukup mencolok antara kedua anak tersebut memunculkan dugaan adanya pengaruh lingkungan, khususnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi, pendampingan, dan kesempatan latihan motorik halus secara berulang di rumah.

Dalam hal ini, orang tua dari A diketahui berperan aktif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anaknya. Orang tua secara rutin melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang melatih koordinasi tangan dan jari, seperti mengajak anak memegang sendok saat makan, merapikan mainan, menyusun benda, mencoret menggunakan krayon, serta membantu anak melakukan kegiatan bina diri secara bertahap. Sebaliknya, anak B tidak mendapatkan intensitas pendampingan dan stimulasi motorik halus yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, B cenderung lebih sering melakukan aktivitas pasif atau dibantu sepenuhnya tanpa diberi kesempatan untuk mencoba secara mandiri.

Peran Orang Tua A

Orang tua dari anak A menunjukkan peran yang aktif, sadar, dan terarah dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak sejak dini. Beberapa bentuk stimulasi yang dilakukan meliputi pelibatan anak dalam berbagai aktivitas harian yang melatih keterampilan tangan dan jari, seperti saat makan, bermain, merapikan barang, dan kegiatan perawatan diri. Pendampingan yang diberikan bersifat bertahap, dimulai dari bantuan penuh, kemudian dikurangi secara perlahan agar anak memiliki kesempatan untuk mencoba secara mandiri.

Orang tua A menciptakan lingkungan rumah yang mendukung latihan motorik halus dengan menyediakan alat permainan sederhana, seperti balok, kertas, krayon, dan benda-benda rumah tangga yang aman untuk dimainkan. Setiap aktivitas dilakukan dalam suasana yang menyenangkan tanpa paksaan. Orang tua memberikan contoh gerakan terlebih dahulu, kemudian membimbing tangan anak, dan selanjutnya memberi kesempatan anak untuk mengulangnya sendiri.

Saat anak A mengalami kesulitan, orang tua tidak langsung mengambil alih tugas, tetapi memberikan bantuan seperlunya serta dorongan verbal dan pujian ketika anak berhasil melakukan gerakan dengan benar. Penguatan positif ini meningkatkan motivasi anak untuk terus mencoba dan berlatih. Kesalahan yang dilakukan anak dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Dengan pendekatan tersebut, anak A tumbuh dalam lingkungan yang kaya stimulasi motorik halus dan mendukung perkembangan kemandiriannya secara bertahap.

Peran Orang Tua B

Sebaliknya, orang tua dari anak B menunjukkan peran yang relatif pasif dalam stimulasi motorik halus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak B lebih sering melakukan aktivitas yang bersifat pasif atau menerima bantuan penuh tanpa pendampingan yang bersifat melatih. Ketika anak B menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik halus, orang tua cenderung langsung menyelesaikan tugas tersebut tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba atau belajar melalui pengalaman langsung.

Interaksi yang terjadi lebih bersifat fungsional, seperti menyuruh atau melarang, tanpa pendampingan yang mengarahkan anak pada latihan keterampilan motorik halus. Tidak ditemukan kegiatan terstruktur maupun aktivitas bermain sederhana yang dirancang untuk melatih koordinasi tangan dan jari. Anak B juga jarang dilibatkan dalam kegiatan bina diri yang seharusnya dapat menjadi sarana latihan motorik halus, seperti memegang alat makan atau merapikan benda.

Ketika anak B melakukan gerakan yang kurang tepat, orang tua tidak memberikan koreksi, contoh, atau penguatan yang membantu anak memahami cara melakukan gerakan dengan benar. Kurangnya umpan balik dan stimulasi ini membuat anak tidak mendapatkan pengalaman belajar yang cukup untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Orang tua B tampaknya belum sepenuhnya menyadari pentingnya latihan motorik halus yang dilakukan secara konsisten dan terarah bagi anak dengan disabilitas intelektual.

Akibat dari minimnya peran dan pendampingan orang tua tersebut, perkembangan motorik halus anak B terlihat lebih lambat dan kurang optimal dibandingkan anak A yang mendapatkan stimulasi intensif dan berkelanjutan dari orang tuanya. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik halus dan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual.

Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara terhadap Anak A dan Anak B menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam perkembangan motorik halus yang berkaitan erat dengan pola asuh dan bentuk stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran lingkungan, terutama orang tua, dalam mengembangkan keterampilan fungsional anak dengan disabilitas intelektual (Khan & Kaur, 2020).

Peran Stimulasi Aktif dan Kesempatan Berlatih

Stimulasi motorik halus memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kemandirian fungsional anak. Motorik halus, sebagai fondasi bagi aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL), merujuk pada koordinasi otot-otot kecil di tangan dan jari untuk melakukan gerakan presisi seperti menggenggam, memindahkan, atau memanipulasi benda (Case-Smith & O'Brien, 2019). Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada kematangan neurologis anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kesempatan berlatih yang diberikan oleh lingkungannya, terutama dari orang tua sebagai pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al 2023).

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, Anak A yang mendapatkan stimulasi motorik secara aktif dan terintegrasi dalam rutinitas menunjukkan kemampuan seperti memegang sendok dan meronce manik-manik besar dengan lebih baik. Sebaliknya, Anak B yang kurang mendapatkan rangsangan dan kesempatan berlatih dari lingkungan rumah mengalami kesulitan dalam kegiatan seperti menggunting kertas dan menyusun balok. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi aktif bukan hanya membantu anak mengenal berbagai tekstur dan benda, tetapi juga menguatkan kekuatan otot, koordinasi mata-tangan, dan perencanaan motorik melalui proses pengulangan, peniruan, dan dukungan fisik yang tepat (Almadani & Boudissa, 2021).

Menurut Dunst (2022), terdapat hubungan yang sangat erat antara banyaknya pengalaman sensori-motor yang dialami anak dengan tingkat kemandirian fungsional mereka. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan kesempatan berlatih yang kaya dan interaktif memiliki peluang lebih

besar untuk mengembangkan skema motorik dan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas baru. Dalam konteks ini, Ibu A berperan sebagai fasilitator yang aktif, menyediakan berbagai alat dan aktivitas yang menantang namun sesuai kemampuan, serta menciptakan situasi yang mendorong anak untuk bereksplorasi dan mencoba.

Stimulasi motorik halus yang baik tidak hanya melibatkan menyediakan mainan, tetapi juga melibatkan partisipasi dalam aktivitas bermakna. Ini mencakup mengajak anak terlibat dalam kegiatan domestik sederhana (seperti merobek selada, menuang air), memberikan bantuan minimal yang diperlukan (scaffolding), serta memberikan waktu kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Anak belajar mengenali tekanan, genggam, dan gerakan yang efektif melalui keterlibatan aktif dalam tugas-tugas fungsional. Proses ini memperkuat jalur-jalur neurologis yang berkaitan dengan integrasi sensorimotor dan pengendalian gerakan terarah (Cameron et al., 2020).

Studi oleh Houwen dkk. (2016) dan Zudeta dkk (2025) juga menggarisbawahi pentingnya kualitas interaksi selama stimulasi, bukan hanya kuantitasnya. Interaksi yang sabar, responsif, dan penuh dorongan (encouragement) lebih efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus karena mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi intrinsik anak. Kegiatan seperti bermain playdough, menyortir kancing berwarna, dan meronce memiliki nilai tinggi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus karena melibatkan elemen kekuatan, ketelitian, dan kesenangan yang memperkuat ingatan motorik.

Minimnya Stimulasi dan Dampaknya pada Kemandirian Fungsional

Minimnya stimulasi dan kesempatan berlatih pada anak dengan disabilitas intelektual dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian fungsional (Zudeta& Mumpuniarti 2019; Zudeta et al 2024), terutama dalam aspek perawatan diri. Keterampilan seperti makan, berpakaian, dan mencuci tangan berkembang melalui proses interaksi yang kompleks antara aspek fisiologis (kekuatan otot), kognitif (pemahaman urutan), dan lingkungan (kesempatan dan bimbingan). Ketika komponen lingkungan berupa stimulasi aktif tidak optimal, maka kemandirian anak dapat sangat terhambat.

Anak-anak belajar keterampilan motorik halus melalui proses meniru dan berlatih secara langsung. Orang tua berperan sebagai model dan pemandu. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang overprotektif dan minim tantangan motorik, maka frekuensi mereka mencoba dan melatih gerakan presisi menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak cenderung tidak mendapatkan cukup latihan untuk mengembangkan kontrol motorik yang diperlukan.

Dalam konteks ini, Anak B, yang seringkali langsung dibantu tanpa diberi kesempatan mencoba, menunjukkan gejala ketergantungan tinggi dalam aktivitas seperti memakai sepatu dan mengancingkan baju. Hal ini sejalan dengan temuan Barnett dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa kurangnya pengalaman motorik dapat memperparah delay yang sudah ada pada anak disabilitas intelektual. Dampaknya tidak hanya terbatas pada keterampilan motorik, tetapi juga menjalar ke rendahnya rasa percaya diri dan partisipasi dalam aktivitas sosial.

Minimnya stimulasi juga sering berkaitan dengan kurangnya variasi aktivitas atau ketidaktahuan orang tua akan kegiatan yang sesuai. Meskipun anak memiliki mainan, jenis mainan tersebut mungkin tidak menantang atau tidak diarahkan untuk melatih target keterampilan tertentu. Ketika latihan tidak disesuaikan dengan level kemampuan anak dan tidak dinaikkan kesulitannya secara bertahap, perkembangan bisa stagnan.

Koreksi dan Bimbingan yang Responsif dan Lembut

Dalam studi yang dilakukan terhadap dua anak tersebut, tampak perbedaan mencolok dalam perkembangan motorik halus mereka. Salah satu faktor penting adalah keberadaan bimbingan fisik (physical guidance) yang responsif dan lembut yang diberikan oleh Ibu A. Strategi ini tidak ditemukan pada Anak B, yang berkontribusi pada tertinggalnya perkembangannya.

Ibu dari Anak A memberikan bantuan secara konsisten namun penuh kelembutan dan bersifat sementara (faded assistance). Misalnya, saat A belajar menggunakan gunting, Ibu A

awalnya memegang tangan anak untuk membimbing gerakan, lalu secara perlahan melepas bantuan begitu anak mulai memahami ritmenya. Bimbingan semacam ini memperkaya pengalaman motorik anak tanpa membuatnya frustrasi. Anak-anak yang mendapat dukungan fisik yang tepat dalam situasi interaktif memiliki peningkatan signifikan dalam keakuratan gerakan (Almadani & Boudissa, 2021).

Bimbingan yang responsif juga tampak pada cara Ibu A menunggu dan memberi isyarat verbal sebelum turun tangan membantu. Ia tidak langsung mengambil alih, melainkan memberi ruang bagi anak untuk memecahkan masalah motornya sendiri terlebih dahulu. Bantuan menjadi bagian dari proses belajar yang membangun rasa kompetensi. Sebaliknya, pada Anak B, orang tua cenderung langsung mengambil alih tugas begitu anak tampak kesulitan. Ketika kesempatan untuk berjuang dan belajar dari kesalahan (trial and error) tidak diberikan, anak kehilangan pengalaman berharga untuk mengasah keterampilannya.

Penguatan Positif dalam Pembelajaran Motorik

Dalam konteks perkembangan motorik halus, penguatan positif merupakan strategi penting untuk mendorong anak terus berusaha dan merasa mampu. Penguatan positif merujuk pada pemberian pujian spesifik, sorakan, atau ekspresi bangga ketika anak menunjukkan usaha atau keberhasilan, sekecil apapun, dalam suatu tugas motorik.

Ibu A secara aktif memberikan penguatan positif. Misalnya, saat A berhasil memasukkan kancing ke dalam celah yang sempit, Ibu A memuji, "Hebat! Ibu lihat jari-jarimu bekerja dengan hati-hati sekali!". Pola penguatan seperti ini sangat penting karena, sebagaimana dijelaskan oleh Khan & Kaur (2020), anak-anak dengan disabilitas intelektual yang sering mendapat penguatan positif akan lebih termotivasi intrinsik dan gigih dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Sebaliknya, Anak B jarang mendapatkan respons yang spesifik dan membangun atas usahanya. Ketidakhadiran penguatan positif ini dapat menurunkan motivasi anak untuk melatih keterampilannya secara mandiri.

Kesadaran dan Keyakinan Orang Tua sebagai Faktor Kunci

Kesadaran dan keyakinan orang tua mengenai potensi anak dan pentingnya memberikan kesempatan berlatih merupakan faktor penentu utama. Ibu A menunjukkan keyakinan bahwa anaknya bisa belajar, sehingga ia secara konsisten menciptakan "tanggung jawab ringan" dan menantang anak dengan aktivitas baru secara bertahap. Kesadaran ini membuatnya menjadi pelatih (coach) yang sabar.

Sebaliknya, kurangnya kesadaran atau keyakinan pada kemampuan anak terlihat pada orang tua Anak B. Mereka mungkin berpikir "lebih cepat saya kerjakan" atau "dia tidak akan bisa", sehingga tanpa sadar melanggengkan ketergantungan anak. Kesadaran ini membuka peluang bagi intervensi dan edukasi kepada orang tua. Ketika orang tua memahami prinsip scaffolding dan pentingnya *learned independence*, mereka dapat mengubah pola asuh dari yang *overprotektif* menjadi lebih memberdayakan.

Kesimpulan

Stimulasi aktif dan kesempatan berlatih dari orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus anak disabilitas intelektual. Anak yang mendapatkan pendampingan intensif, seperti keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, penyediaan alat bermain edukatif, bimbingan fisik yang sabar, dan penguatan positif, cenderung menunjukkan kemampuan motorik halus yang lebih fungsional, terkoordinasi, dan mandiri. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat stimulasi aktif dan kesempatan berlatih di rumah menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam kemandirian fungsional.

Perbedaan perkembangan motorik halus antara anak A dan anak B mencerminkan bahwa kesadaran, keterlibatan, dan strategi pengasuhan Ibu menjadi faktor kunci menunjang pertumbuhan kemandirian anak. Lingkungan rumah yang menyediakan pengalaman sensori-

motor, responsif, dan mendorong eksplorasi memberikan landasan kuat bagi anak untuk belajar dan berlatih. Edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya scaffolding dan pemberian kesempatan sejak dini sangat diperlukan, terutama bagi yang belum menyadari dampaknya terhadap kemandirian anak. Pendekatan yang sabar dan memberdayakan dalam mendampingi anak jauh lebih efektif dibandingkan pola asuh yang overprotektif atau ketergantungan pada media pasif. Stimulasi yang tepat dan konsisten dari orang tua menjadi fondasi utama dalam mendukung kemampuan motorik halus dan kualitas hidup anak disabilitas intelektual secara optimal.

Daftar Rujukan .

- Almadani, B., & Boudissa, S. (2021). The role of family environment in the development of fine motor skills in children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 65(8), 701-715.
- Barnett, L. M., Webster, E. K., Hulteen, R. M., De Meester, A., Valentini, N. C., Lenoir, M., Pesce, C., & Getchell, N. (2018). Through the looking glass: A systematic review of longitudinal evidence, providing new insight for motor competence and health. *Sports Medicine*, 48, 2047-2065.
- Cameron, C. E., Cottone, E. A., Murrah, W. M., & Grissmer, D. W. (2020). How are motor skills linked to children's school performance and academic achievement? *Child Development Perspectives*, 14(2), 73-78.
- Case-Smith, J., & O'Brien, J. C. (2019). *Occupational therapy for children and adolescents* (8th ed.). Elsevier.
- Dunst, C. J. (2022). Characteristics and consequences of capacity-building family-systems intervention practices. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 16(1), 1-19.
- Houwen, S., van der Putten, A., & Vlaskamp, C. (2016). A systematic review of the effects of motor interventions to improve motor, cognitive, and/or social functioning in people with severe or profound intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 49, 1-20.
- Khalid, N., & Imam, A. (2022). Fine motor skills in children: Assessment and intervention strategies. *Journal of Early Childhood Development*, 5(1), 45-59.
- Khan, S., & Kaur, J. (2020). Parental involvement and fine motor development in children with intellectual disabilities: An exploratory study. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(4), 391-405.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Zudeta, E., & Mumpuniarti, M. (2019, April). Listening Skill of Mild Intellectual Disability. In *International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)* (pp. 104-108). Atlantis Press.
- Zudeta, E., Marsyah, U., & Ulmi, E. K. (2025). Pengembangan teknologi asistif aplikasi "I WANT..." untuk anak hambatan intelektual. *Literal: Disability Studies Journal*, 3(01), 44-54.
- Zudeta, E., Wahyuni, S., Fitriani, D., & Ulmi, E. K. (2024). Pelatihan Ketrampilan Hidup Menjadi Pramusaji Kedai Kopi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Harmoni Masyarakat*, 2(1), 29-36.